

# GAMELAN BANJURAN, PERUBAHAN DAN KELANJUTANNYA

*by* Hendra Santosa

---

**Submission date:** 12-Jun-2019 08:46AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1142741077

**File name:** Gamelan\_Banjuran,\_Perubahan\_dan\_kelanjutannya.docx (57.17K)

**Word count:** 4623

**Character count:** 30098

## GAMELAN BANJURAN, PERUBAHAN DAN KELANJUTANNYA

Oleh:

Hendra Santosa

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235

hendrasnts@gmail.com, 0818556949

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana asal usul dan perkembangan gamelan Balaganjur yang dipergunakan untuk melakukan prosesi. Istilah *banjuran* dan *abanjuran* ditemukan dalam prasasti Manik Liu A II dan Prasasti Manik Liu B II, dan prasasti Sukawati A yang keduanya tidak berangka tahun, prasasti Dawan yang berangka tahun 975 Saka (1053 Masehi), dan prasasti Sawan A II yang angka tahun 1073 Masehi. Prasasti-prasasti ini sejaman dengan dikeluarkannya prasasti yang menyebut tentang *padaha*. Sebelumnya ada berita Cina yang menyebutkan tentang diiringinya raja dengan menggunakan gamelan. Kemudian istilah *ganjuran* ditemukan dalam naskah Nagarakretagama, kemudian juga ada istilah yang berhubungan dengan Kalaganjur dan Balaganjur. Istilah Kalaganjur dan Balaganjur ini diperkirakan muncul seiring dengan perubahan sistem pemerintahan di Bali pada masa Bali Madya. Tahun 1984 muncul gamelan Adi Merdangga oleh I Made Bandem, dan sampai sekarang Balaganjur besar ini telah berkembang di Bali. Fenomena di atas adalah sebuah hal yang menarik untuk dikupas mengapa hal ini terjadi, ada hubungan apa, dan apa sebenarnya yang terjadi di balik semua itu. Inilah yang ingin diungkapkan, dimana seniman bekerja menciptakan komposisi seni karawitan berdasarkan latar belakang sebuah peristiwa yang terjadi. Dalam rangka menghadirkan itu semua maka metode sejarah dipergunakan untuk mengupas gamelan Balaganjur secara tuntas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci: Sejarah Gamelan, Banjuran, Kalaganjur, Balaganjur, Adimerdangga.

### PENDAHULUAN

*Banjuran* adalah gamelan Bali di mana keberadaannya diperkirakan sebagai asal-mula dari gamelan Balaganjur yang ada pada masa sekarang. Fungsinya untuk mengiringi pawai khidmat atau perarakan yang lebih dikenal dengan gamelan prosesi. Melihat bentuk yang sekarang berkembang, Balaganjur menggunakan kendang selinder asimetris (*padaha*) atau kendang kerucut, cengceng, serta beberapa pencon dan gong. Untuk mendekati dua pernyataan di atas, karena tidak ditemukannya sumber yang lebih tua dan diperkirakan sejaman, maka

penulis mencoba mencari sumber di Jawa yaitu candi Borobudur dan candi Prambanan yang menurut beberapa ahli ada hubungannya dengan Bali seperti yang penulis uraikan dalam bab sebelumnya. Kemudian mengenai sumber-sumber sejarah yang menyebutkan kendang tong asimetris (*padahi*) berkembang di seluruh pulau Jawa, dan selanjutnya kendang selinder (*padaha*) berkembang di seluruh pulau Bali, menunjukkan keterkaitan antara relief yang ada di candi Borobudur dan candi Prambanan dengan Bali.

I Made Bandem dalam buku terbarunya yang berjudul *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*, yang terbit di Denpasar tahun 2013 telah membagi gamelan Bali berdasarkan rentang waktu dimulai dari jaman prasejarah sampai abad XXI. Buku ini memuat informasi paling penting adalah adanya kata *abanjuran* dan *banjuran* yang ada dalam tiga buah prasasti yang dikaitkan dengan gamelan Balaganjur. Roeloff Goris, Japp Kunst, dan R. Soetrisno belum mengungkapkan kata *abanjuran* dan *banjuran* dalam tulisannya. Dengan demikian bagaimanapun perlu dicari sumber primer yang menyangkut prasasti Manik Liu A II, Prasasti Manik Liu B II, dan prasasti Sukawati A. Tersurat dalam buku ini tentang gamelan perang adalah kalimat “istilah balaganjur, yang berarti musik mengiringi tentara berperang” terletak pada bagian catatan bawah nomor 80 (Bandem, 2013: 56).

Beberapa tulisan baik yang berupa buku, laporan penelitian tentang gamelan Balaganjur telah dikerjakan oleh beberapa orang seperti I Gede Yudarta tahun 1994 telah melakukan penelitian yang berjudul *Gamelan Balaganjur Sebuah Musik Iringan Tari*. Yudarta membahas berbagai fungsi gamelan di masyarakat seperti yang Yudarta tulis yaitu untuk mengiringi tari, namun kiranya tulisan tentang pengelompokan Balaganjur yang di golongkan sebagai gamelan Madya perlu dikritisi, yang seharusnya balaganjur sebagai gamelan golongan tua. Tulisan I Gede Arya Sugiarta menyimpulkan bahwa gamelan Balaganjur hingga dewasa ini sebagian besar perkembangannya berupa perkembangan dari sisi fungsi dan tata penyajian, tidak merupakan transformasi bentuk musikal. Tulisan tentang asal-usul gamelan Balaganjur Arya mengacu pada naskah Usana Bali dan mengutip bahwa prajurit Dewata memukul bunyi-bunyian di angkasa, seketika bergema kendang, gong bheri, suara *garantung*, *dengdengkuk*, seruling, *galempung*, dan terompet (Sugiarta, 2002: 4-5), hal ini juga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengingat sumber yang dijadikan dasar adalah tentang gamelan Gong Bheri,

bukan gamelan Balaganjur. Kemudian Michael B. Bakan pada tahun 1999 mengeluarkan bukunya yang berjudul *Music of the Death and New Creation: Experiences in the world of Balinese Gamelan Beleganjur*. Selanjutnya I Gede Arya Sugiarta telah menghasilkan sebuah penelitian tentang Balaganjur yang berjudul *Bleganjur Sebuah Musik Prosesi Bali Continuitas dan Perkembangannya*. Berbagai tulisan itu telah menyetujui tentang fungsi gamelan Balaganjur sebagai musik pengiring prajurit yang menuju medan perang. *Bala* sendiri mempunyai arti pasukan sedangkan *ganjur* berarti prosesi. Gamelan Balaganjur sendiri dimainkan dengan cara berdiri dan berjalan.

### **Metode**

Penelitian ini akan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan tujuan merekonstruksi masa lalu (Garraghan, 1957: 17-19; Herlina, 2014: 15-60; ). Untuk menempuh prosedur yang benar dalam penelitian sejarah diperlukan tahapan yang runtut. Tahapan penelitian ini dilakukan setelah peneliti menentukan topik yaitu tentang sejarah Balaganjur dan merumuskan masalah yaitu bagaimana asal-usul gamelan Balaganjur di Bali, dan bagaimana proses perubahan fungsi gamelan Banjaran?

Heuristik merupakan langkah awal penelitian dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda atau artefak (Gotchlak, 1975: 35-36; Herlina, 2014: 7; Kuntowijoyo, 1995: 94-95). Pada tahap kedua yaitu kritik, sumber yang telah didapat, perlu diuji terlebih dahulu yaitu pengujian keaslian sumber atau disebut dengan kritik eksternal dan pengujian kredibilitas sumber atau yang disebut dengan kritik internal. Melalui kritik dihasilkan sumber otentik yang teruji dan dapat dipercaya. Untuk menghasilkan fakta sejarah, sumber yang sudah teruji perlu mendapat pendukung dari sumber yang lain (dua atau lebih) sumber lain yang merdeka satu sama lain dan merupakan kesaksian yang dapat dipercaya (Garraghan, 1957: 229; Gotchlak 1975b 95-117; Herlina, 2014: 24-34; Kuntowijoyo, 1995: 98-99). Tahap ketiga yaitu interpretasi terdiri dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual. Selanjutnya dilakukan koraborasi dipergunakan juga untuk memperoleh gambaran yang utuh dengan penafsiran terhadap fakta dan sumber sejarah, dilakukan dalam dua bentuk yaitu analisis

(menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Tahap terakhir adalah historiografi berupa laporan dalam bentuk penulisan multidimensional. Interpretasi diperlukan dalam menyusun fakta-fakta yang diungkap seperti bentuk, fungsi, dan makna instrumen atau gamelan yang tersirat dalam karya sastra kuno, dibandingkan dengan keterangan para ahli. Proses seleksi, imajinasi, dan kronologis diperlukan untuk menjelaskan perjalanan sejarah gamelan Balaganjur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Banjuran Dalam Relief Candi Borobudur**

Terdapat dua panel relief adegan Lalitawistara pada candi Borobudur yang menggambarkan dua buah kendang yang ditabuh dengan cara digantungkan di leher dan dipukul dengan menggunakan tongkat pemukul (*panggul*). Koleksi Tropen Musium nomor 8599767368 yang menampilkan relief candi Borobudur menampilkan dua orang sedang menabuh kendang (*padaha*) dan seorang menabuh simbal piring (*cengceng*) di tingkat pertama tembok dinding bawah bagian Utara Borobudur 112 Divyavadana, panel 83, adegan Rudrayana bagian kiri. Ferdinandus menyebutnya dengan relief Borobudur panel Ib 83 yang menggambarkan suatu lingkungan keagamaan (Ferdinandus, 2004: 122) Krom mengungkapkan bahwa “adegan itu menggambarkan pendirian sebuah stupa oleh Walikota Khara. Selanjutnya ditambahkan oleh Huber bahwa adegan itu adalah upacara tahunan agama Budha” (Krom, 1920: 267).

### **Banjuran Dalam Prasasti Bali**

Pada masa pemerintahan Anak Wungsu dapat dikatakan sebagai raja yang paling aktif mencatat kejadian-kejadian penting pada jamannya. Prasasti Dawan yang juga disebut dengan prasasti Lutungan (Kabupaten Klungkung) berangka tahun 975 Saka atau 1053 Masehi, pada lembar VIIa baris ke lima disebut adanya *agending*, *amukul*, dan *anuling* (penyanyi, penabuh, dan peniup suling). Pada lembar VIIIa baris ke lima dan ke enam tentang peraturan upah untuk seni pertunjukan istana, seperti *agending i haji*, *anuling i haji*, *atapukan*, *abanwal*, *pirus*, *menmen i haji* (Fenandus, 2003:318). Poesponegoro isinya menyebut tentang kata *tambra* (tembaga), *wsi* (besi), *agending* (penyanyi), *amukul* (penabuh gamelan), *anuling* (pemain suling), *atapukan* (penari topeng), *abanwal* (banyol/dagelan), *pirus* (badut), *men-men*

(tontonan), *aringgit* (wayang/boneka dari kulit/kayu), *tali-tali* (garantung kayu, bambu, mungkin juga logam), dan *banjuran* diartikan sebagai musik prosesi (Bandem, 2013: 22; Poesponegoro, 2008: 363).

Prasasti Dawan (Kabupaten Klungkung) berangka tahun 975 Saka (1053 Masehi), Koleksi I Made Kanta yang beralamat Jeroan Tapean Klungkung Bali menggunakan bahasa kawi huruf Bali dan jumlah halamannya 16 lembar. Prasasti Dawan menjelaskan tentang bahwa Raja Anak Wungsu memberi piagam kepada masyarakat Dawan agar tidak terjadi pertengkaran, dengan desa Besan soal pertanian dan Batas sawah dan desa. Tiap petani diberi kewajiban-kewajiban seperti membayar pembelian air, mengaturkan *pangusaban* di pura Antakunjarapada. Pembuatan Prasasti ini disaksikan oleh para pembesar kerajaan karena Subak Lutungan, di Dawan, sangat berjasa dalam membantu menghaturkan 30 ekor kerbau dan beras ketika pembangunan di Gurun. Bila ada yang melanggar ketentuan agar ia kena sumpah (sapata). Prasasti ini juga menyebutkan sebagai berikut : “...*yan hanâ agending ihaji maranmak ngkanâ ku 2 pawehanyâ, agending ambaran ku 1 amukul sa 3 pawehanyâ, ing satuhan aringgit atali tali banjuran wehanyâ ku 1 ri satuhun ... ..*” Artinya: ... jika ada juru gending/penyanyi yang bermain dihadapan raja diberikan upah 2 kupang, juru tabuh gamelan yang berkeliling diberikan 3 kupang, perkumpulan wayang dan *atali-tali, banjuran* diberikan 1 kupang (I Wayan Aryasa, 1976: 16; Ketut Rota 1977).

Prasasti Manik Liu B II yang tidak menyebut angka tahun, pada lembar IIa baris ke-4, 5, dan 6, serta lembar IIIa baris ke-1, 2, dan 3 menyebut istilah kesenian yaitu *agending* (penyanyi), *amukul* (penabuh), *anuling* (peniup suling), *atapukan* (penari topeng), *abanyol* (lelucon), *aringgit* (pertunjukan wayang), *pirus* (tontonan), *menmen* (tontonan) dan *banjuran* diartikan sebagai musik prosesi (Bandem, 2013: 23). Kemudian prasasti Sukawati A yang tidak berangka tahun, merupakan prasasti bagian akhir dari raja Anak Wungsu, menyebut istilah kesenian yaitu *agending* (penyanyi), *amukul* (penabuh), *anuling* (peniup suling), *abanyol* (lelucon), *awayang* (pertunjukan wayang), *pirus* (tontonan), *menmen* (seni pertunjukan), *abanjuran* (musik prosesi), dan *tali-tali* (Bandem, 2013: 23). Pada prasasti Sawan AII atau juga disebut dengan prasasti Bila II, di mana Goris memberi kode 441, menyebut Raja Anak Wungsu yang berangka tahun 995 Saka atau 1073 Masehi. Pada lembar Vb baris ke 3, 4, dan 5 ada

keterangan sebagai berikut. *Agending i haji 1 masa, agending ambaran 2 kupang, amukul anuling i haji 1 kupang atapukan, abanwal, pirus, menmen i haji 1 kupang, abanjuran, talitali (garantung kayu/bambu)*<sup>3</sup> *saga*. Pada lempeng VIa pada baris pertama jika membutuhkan mendadak seni pertunjukan harus membayar dimuka (Bandem, 2013: 24; Ferdinandus, 2004: 324-325). Prasasti Sukawati A tanpa tahun menyebut istilah *tambra* (tembaga), *wsi* (besi) *agending* (penyanyi), *amukul* (penabuh gamelan), *atapukan* (penari topeng), *abanwal* (banyol/dagelan), *abanjuran* (musik prosesi), *awayang* (pertunjukan wayang), dan *tali-tali* (tidak diketahui) (Bandem, 2013: 23). Selanjutnya kata *banjuran* dan *abanjuran* tidak ditemukan dalam berbagai karya kesusastraan mulai dari yang berbahasa Jawa Kuna Awal, Jawa Kuna Akhir (kecuali pada kitab Nagarakrtagama).

### **Banjuran Dalam Berita Perjalanan**

Tahun 1597 Perhatian Lintgensz tentang karawitan sepertinya menunjuk pada gamelan prosesi atau Balaganjur seperti terungkap dalam obrolannya dengan seseorang dengan menggunakan bantuan dari penerjemahan Juan dari Portugis yang telah menetap di Bali. Lintgensz menanyakan kepada pembantu Kijloer tentang kegunaan dari berbagai peralatan yang ada. Sebuah sketsa ketika Cornelis de Houtman singgah di Bali tahun 1597 yang di gambarkan adanya upacara *mesatya* dalam sebuah upacara ngaben, terlihat adanya gamelan Balaganjur yang sedang mengiringi upacara tersebut. Walaupun terlihat orang-orang yang melakukan upacara berperawakan Eropa, tetapi sangat jelas itu adalah upacara mesatya. Terlihat juga dua buah *pereret* yang sedang ditiup, sebuah kendang selinder asimetris, dan sebuah pencon yang digambarkan seperti mangkuk. Gambaran instrumen pencon seperti mangkuk ini diperlihatkan pula dalam beberapa sketsa de Houtman lainnya seperti halnya sketsa gamelan yang ada di Banten karena memang sebelum mengunjungi Bali, de Houtman singgah dulu di Banten.

Tahun 1668, sebagaimana dicatat oleh Alcina yang menyebutkan bahwa “hanya orang kaya yang sanggup memiliki alat-alat musik impresif (gamelan) seperti ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika hubungannya sangat erat dengan status. Jika raja atau orang yang beriring-iringan dengan khidmat, orang menyertainya dengan tabuhan gong” (Reid, 2014: 246). Sepertinya di Jawa dan Bali hal ini diberlakukan untuk menunjukkan sebuah keagungan

seseorang yang memiliki gamelan, dan tentulah gamelan tersebut dipergunakan untuk sebuah prosesi periringan khidmat.

Informasi tentang karawitan datang juga dari Fraçois Valentijn (1666-1727) membuat karangan yang berhubungan dengan Hindia. Tulisannya terdapat dalam buku Bali Tempo Doeloe, berjudul perdagangan budak yang terletak pada Bab 13. Dia adalah saksi hidup perang VOC melawan masyarakat Jawa di pulau Jawa. Ia sendiri sebenarnya tidak pernah secara langsung mengunjungi Bali. Ia hanya bergantung pada para budak, tuan tanah dan penjelajah sebagai sumber informasi (Vickers, 1994: 99). Informasi paling penting adalah mengenai karawitan atau hiburan dengan menyebut tentang dua buah gong besar, simbal (*cengceng*) dan gender (mungkin gender wayang) yang dituliskannya seperti berikut.

Dari beberapa cerita perjalanan kita dapat mengetahui bahwa *tetabuhan* dengan menggunakan kendang, cengceng, dua buah gong, dan simbal yang dilakukan secara prosesi masih dipergunakan. Walaupun demikian, apakah gamelan tersebut masih dinamakan gamelan *banjuran* atau *abanjuran* atau sudah berganti dengan nama lain, hal tersebut tidak dapat diketahui kepastiannya. Penulis menduga telah berganti dengan sebutan *ganjuran* sesuai dengan nama yang tercatat dalam kitab Nagarakrtagama.

### **Kalaganjur**

Walaupun seniman karawitan Bali sering menyebut tentang gamelan Kalaganjur, tetapi saat ini gamelan itu disamakan dengan gamelan Balaganjur, dan begitu pula dengan gamelan Bebonangan juga disamakan dengan gamelan Balaganjur. Walaupun demikian sumber-sumber yang menyebut tentang gamelan Kalaganjur sampai saat ini belum ditemukan di Bali. Anehnya sumber-sumber yang menyebut tentang gamelan Kalaganjur bertebaran di Jawa, namun keberadaan gamelan Kalaganjur tidak ditemukan yang ada adalah gamelan Carabalen. Carabalen tersebar mulai dari Madura, Surakarta, Yogyakarta, Ciamis, Karawang sampai dengan Betawi. Carabalen di samping menunjuk pada ensambel gamelan terkadang juga menunjuk pada teknik menabuh yang menyerupai teknik tabuhan pada gamelan Bali.

Keterangan pada buku Ensiklopedi karawitan Bali tentang penggunaan kendang raksasa dalam Kalaganjur juga berbeda dengan keterangan selanjutnya bahwa Kalaganjur bukan

perangkat gamelan tetapi gending. Kalaganjur adalah nama dari salah satu gending Gilak yang disajikan oleh sebagian besar instrumen pencon, dengan hanya menggunakan 4 buah nada. Gending Kalaganjur digunakan untuk acara prosesi pada upacara-upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Gending ini disajikan sambil berjalan, di mana satu orang penabuh memukul satu alat musik. Gending Kalaganjur bersifat luwes karena dapat disajikan hampir pada semua perangkat gamelan seperti Gong Gede, Gong Kebyar, Smarpagulingan *saih pitu* dan *saih lima*, Angklung, dan sebagainya. Gending Kalaganjur tidak merupakan repertoar dari suatu perangkat tertentu, sehingga dapat disajikan pada perangkat yang berlaras pelog atau selendro. Gending Kalaganjur ada tiga macam yaitu Kalaganjur Bebatelan, Kalaganjur Bebonangan, dan Kalaganjur Pepongangan (Sukerta, 1998: 72). Penggolongan *bebatelan*, *pepongangan* dan *bebonangan* sama dengan penyebutan yang dilakukan oleh Michael B. Bakan pada gamelan Balaganjur. Pada istilah Balaganjur Bebonangan adalah jenis Balaganjur yang modern karena kelengkapan instrumennya (Bakan, 1999: 42). Sukerta jelas-jelas menyamakan antara gamelan Kalaganjur dan gamelan Balaganjur.

Walaupun Sukerta menyebut tentang gending, seharusnya Sukerta menjabarkannya dengan menyebut repertoar musik, tetapi kenyataannya gending Kalaganjur dijabarkan dengan penyebutan instrumen-instrumen musiknya atau disebut dengan ensemble (gamelan). Penyebutan tersebut yaitu: Gending Kalaganjur Bebatelan menggunakan instrumen Kendang *Lanang* dan *Wadon* (dua buah), dua buah Gong (*lanang wadon* atau hanya 1 buah saja), *kempul*, *kajar/tawa-tawa*, *bebende* dan *cengceng* beberapa pasang. Gending Kalaganjur *pepongangan* menggunakan instrumen seperti Kalaganjur *bebatelan* ditambah pencon *barangan* atau *trompong* yang bernada dang dan dung yang biasanya disebut dengan instrumen *ponggang*. Sedangkan gending Kalaganjur Bebonangan menggunakan instrumen seperti Kalaganjur Pepongangan ditambah empat buah pencon dari instrumen *reyong* yang bernada *dong*, *deng*, *dung*, dan *dang* (Sukerta, 1998:72).

Berdasarkan keterangan buku Ensiklopedi Karawitan Bali ini, instrumentasi gamelan Kalaganjur baik Bebatelan, Pepongangan, dan Bebonangan dibedakan dari kelengkapan instrumentasinya. Instrumentasi pada gamelan Kalaganjur, jadi instrumen yang disebutkan dalam Kalaganjur oleh Sukerta, sama dengan instrumentasi pada Balaganjur yang disebutkan

oleh Bakan. Kalaganjur belum ditemukan dalam berbagai naskah karya sastra Jawa Kuna awal, akhir, maupun naskah karya sastra Jawa Kuna pertengahan, dan juga dalam naskah karya sastra Bali. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa istilah Kalaganjur sepertinya telah berkembang dan menyebar luas di tengah masyarakat Bali. Akan tetapi, yang mana sebenarnya gamelan Kalaganjur tidak dapat ditunjukkan dengan jelas ensambelnya.

Istilah *kalaganjur* banyak tersebar dalam naskah-naskah karya sastra yang berkembang di Jawa seperti dalam Babad Majapahit, Babad Betawi, Naskah Damarwulan, dan serat Jayengbaya. Mungkin masih banyak karya sastra lainnya yang penulis tidak sempat baca. Dalam Babad Majapahit pupuh XII No. 3 kata *ganjuran* yang ada dalam Kakawin Nagarakrtagama telah berubah menjadi *kalaganjur* yang disebutkan pula dengan instrumen *gong, maguru gongsa, teteg*. Dalam babad Madura terdapat juga kata *ganjur* yang diberi awalan dan akhiran menjadi *Panganjure nglampah budhal Tambur munya barung lan gamelan muni* (pemimpinnya mulai berjalan. Mereka berangkat dengan diiringi bunyi genderang dan bunyi gamelan), diterangkan disini bahwa *ganjur* diartikan sebagai pemimpin. Sedangkan dalam babad Trunajaya – Surapati pada pupuh ke IV No 48 terdapat kata *Khodok Ngorek* dan *Kalaganjur*.

Serat Jayengbaya karangan Ranggawarsita, berisi khayalan berganti-ganti pekerjaan dan situasi sampai 48 kali, lengkap dengan suka dukanya. Mula-mula menjadi calo kuda, kemudian penabuh gamelan, pemain topeng..... lalu nekad menjadi anjing, dan bahkan pernah berangan-angan menjadi Tuhan dan lebih baik disamber geledek. Serat Jayengbaya diperkirakan ditulis antara tahun 1822 sampai dengan tanggal 13 Juni 1830, ketika beliau sebagai mantri Carik Kadipaten Anom dengan nama Mas Ngabehi Sarakata (Ranggawarsita, 1988: 7). Kata *kalaganjur* ditemukan dalam pupuh 10 yang berbunyi: *Pinethuk kang duwe kardi, sawise den-suba-suba, sakancaku wareg kabeh, banjur mangon neng pagongan, lungguhku aneng ngarsa, natap gendhing kalaganjur, gumer gumuruh angangkang*. Artinya: dijemput (aku) oleh yang empunya kerja, sesudah disambut dengan kehormatan, segenap temanku semua kenyang, kemudian duduk di tempat gamelan, dudukku di depan, memukul gamelan gending *kalaganjur*, ramai bergemuruh berkemandang (Ranggawarsita, 1988: 24). Jelas kata *kalaganjur* menunjuk pada nama sebuah gending dari sebuah gamelan entah gamelan apa, tidak disebutkan namanya.

Selanjutnya dalam babad Betawi yang digubah di Pakualaman pada masa Paku Alam IV berdasarkan sebuah naskah kertas yang lusuh dan tercerai berai, serta tinta tulisannya sudah tipis. Teks diakhiri dengan cerita tentang perjalanan pulang Pangeran Natakusuma dan Natadiningrat ke Yogyakarta dari tempat pengasingannya. Kata *kala ganjur* terdapat dalam pupuh 48 (kin, 21) yang berbunyi: *Munggang ingkang Kala ganjur, ajuguran swaranya tri*, artinya: gending Munggang dari gamelan Kalaganjur bunyinya menggelegar (Pakualaman, 2005: 6-7).

### **Balaganjur**

Kata Balaganjur tidak penulis temukan dalam naskah-naskah kesusastraan baik yang datang dari Jawa maupun dari naskah kesusastraan Bali sendiri. Sungguhpun demikian, keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Perubahan-perubahan yang terjadi sudah penulis susun mulai dari relief candi Borobudur, prasasti-prasasti Bali, berita perjalanan, sampai dengan terjadinya kesimpangsiuran seperti di atas. *Argumentum e silentio* (alasan tidak tertulis) pada sumber-sumber yang ada seperti ini karena jarang dituliskan, padahal tulisan mempunyai arti yang sangat penting. Penulis seperti ini harus membuat historiografi tentang Balaganjur dari sumber yang ada mulai dari pengertiannya sampai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat pendukungnya.

Sukerta dalam bukunya Ensiklopedi karawitan Bali menjelaskan bahwa pengertian Balaganjur dengan menunjuk untuk melihat Kalaganjur (Sukerta, 1998: 12), dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sukerta berpendapat bahwa gamelan Balaganjur sama dengan gamelan Kalaganjur. Sama halnya dengan pembagian yang dilakukan Sukerta pada gamelan Kalaganjur, Bakan mengungkapkan instrumentasi gamelan Balaganjur juga berdasarkan kelengkapan instrumennya.

Kapan sebenarnya gamelan untuk prosesi ini disebut dengan Balaganjur? Hal ini tidak diketahui dengan pasti karena tidak ada satupun dokumen yang menunjukannya. Balaganjur terdiri dari gabungan kata *bala* dan *ganjur*. *Bala* berarti pasukan atau barisan, sedangkan *ganjur* berarti *berjalan*. Jadi Balaganjur yaitu pasukan atau barisan yang sedang berjalan yang kini pengertiannya lebih berhubungan dengan sebuah nama gamelan (Suartaya, 1993: 129). Penulis

menduga bahwa penyebutan Balaganjur diperkirakan ada pada jaman Gelgel ketika peperangan banyak terjadi, di mana gamelan berfungsi dalam mengiringi prosesi para prajurit ke medan perang. Suartaya menyebutkan bahwa “sebagian instrumen gamelan Gong Kebyar dapat dipergunakan untuk ensambel gamelan Balaganjur, hanya memerlukan beberapa instrumen *cengceng kopyak* atau simbal (Suartaya, 1993: 130).

Balaganjur memang memiliki karakter yang keras dan mendebarkan sehingga sangat tepat dipergunakan untuk memperkuat suasana megah, agung, dan berwibawa. Gamelan ini sering diumpakan sebagai “derap langkah pasukan dewata” yang sedang bergerak. Memang dari berbagai indikasi, gamelan Balaganjur merupakan musik prosesi yang kemungkinan berasal dari musik keprajuritan atau musik pengiring pasukan perang pada masa lampau (Sugiarta, 1996: 4). Balaganjur sendiri terdiri dari dua kata yaitu *bala* dan *ganjur*. *Bala* berarti pasukan atau prajurit, sedangkan *ganjur* berarti prosesi jadi secara harfiah adalah musik sebagai pengiring prajurit (*bala*) yang sedang berdevile atau berjalan melakukan prosesi.

### **Adi Merdangga**

Tahun 1984 di Bali lahir suatu bentuk *drumband* tradisional yang dinamakan dengan Adi Merdangga, dilihat dari namanya yang terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *adi* dan *merdangga*. *Adi* berarti besar dan *merdangga* memiliki beberapa pengertian diantaranya dapat berarti suatu wujud instrument musik yaitu kendang. Merdangga juga dapat berarti sebagai nama wujud dari sebuah *barungan* (gamelan) secara menyeluruh (Yudarta, 1994: 24). Menurut keterangan I Nyoman Windha, Adi Merdangga lahir dari sebuah tantangan kepada I Made Bandem (Direktur ASTI Denpasar) oleh Gubernur Bali yang pada saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra yang mana selama penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali (PKB) pembukaannya selalu dimulai dengan *drumband* Universitas Udayana (UNUD), apakah bisa diganti dengan sejenis *drumband* tradisional Bali? Pada saat itu Dr. Bandem langsung menjawab bisa dan lahirlah Adi Merdangga. Pertanyaan itu dilontarkan ketika pembukaan PKB ke-5 tahun 1983 (Windha, 26 Oktober 2016).

Berdasarkan penelusuran yang berhasil dilakukan, tercatat bahwa dengan judul “Diawali Adi Merdangga Diakhiri Okokan”. Tercatat bahwa “urut-urutan pawai yang menyemarakkan

pembukaan itu sebagai berikut. Barisan paling depan Drumband Tradisional “Adi Merdangga” yang menggantikan drumband UNUD dan Kodam XVI/Udayana, sementara dua pramuka putri berada di depan barisan drumband anak-anak ASTI tersebut” (Bali Post, 13 Juni 1984). Sungguhpun demikian, ada halaman khusus tentang pelaksanaan Pesta Kesenian Bali yang memuat judul “Adi Merdangga Masih Perlu Disempurnakan” yang memuat bagaimana pendapat masyarakat tentang pementasan Adimerdangga tanggal 16 Juni 1984.

Suartaya menyebutkan bahwa dalam merealisasikan *drumband* tradisional Adi Merdangga, secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan tahap pembentukan atau *forming*. Dalam tahap eksplorasi diadakan berbagai penelitian antara lain penelitian terhadap seni rebana di desa Nyuling kabupaten Karangasem, Seni Okokan di desa Atapan kabupaten Tabanan, dan Balaganjur sebagai materi utamanya. Selanjutnya melakukan tahap improvisasi dengan cara penyeleksian, pemilihan, penimbangan, dan penyesuaian serta memulai eksperimen-ekperimen. Pada tahap pembentukan penetapan instrumentasi, komposisi, dan struktur lagu, termasuk unsur-unsur ritme, tempo, melodi dan unsur musikal lainnya dilakukan dengan menunjukkan karakter karawitan Bali. Instrumentasi didominasi dengan instrumen kelompok membranofon yaitu kendang Bali. Pada gamelan Adi Merdangga menggunakan sampai 25 pasang kendang lanang wadon (50 buah kendang), ceng-ceng dan *reyong* dengan jumlah kelipatannya ditambah dengan instrumen yang bertugas sebagai *pemangku* (penjaga) irama seperti gong, kempur, kempli, tawa-tawa, dan lainnya (Suartaya, 1993: 132-133). Adi Merdangga dikembangkan dari gamelan Balaganjur merupakan wujud nyata dari keterbukaan kebudayaan Bali. Adi merdangga adalah suatu hasil oleh kreativitas yang mengangkat nilai tradisi menjadi sesuatu yang tidak statis. Tradisi bukanlah sesuatu yang mati, tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri, tradisi menjadi sesuatu yang luwes sesuai dengan tuntutan kemajuan (Suartaya, 1993: 131).

Pertama kalinya Adi Merdangga tampil murni sebagai sajian musik di mana para penabuhnya juga menari. Pamor Adi Merdangga membumbung. Pada tahun 1987, tak kurang dari 300 orang mahasiswa ASTI/STSI Denpasar pernah diundang menyuguhkan Adi Merdangga di Istora Bung Karno Senayan, Jakarta pada pembukaan Sea Games ke-14. Pada tahun 1995, saat perayaan emas kemerdekaan RI, kembali pasukan drumband tradisional

perguruan tinggi seni di Bali ini didaulat datang ke Jakarta menyuguhkan kebolehan saat upacara penurunan bendera pusaka di Istana Merdeka. Kini di ISI Denpasar sendiri, Adi Merdangga terus dipoles. Setiap tampil menjadi pengawal pawai PKB, insan-insan seni perguruan tinggi seni tersebut selalu berusaha menampilkan nuansa baru (Suartaya, 1993: 129-134). Dalam sepuluh tahun usianya, seni monumental Adi Merdangga telah mencapai puncak keemasan baik di tingkat nasional maupun internasional.

### KESIMPULAN

Bentuk kendang Bali yang selinder asimetris menyebar di seluruh pulau Bali yang penulis simpulkan bahwa pada masa Bali Kuna itu namanya adalah *padaha* sesuai dengan sebutan-sebutan tentang kendang dalam prasasti-prasasti Bali. Sebelumnya nukilan berbentuk *padaha* terdapat dalam relief candi Borobudur adegan Lalitawitara yaitu dua buah *padaha* (kendang Bali) yang diikatkan dipinggang, kemudian Borobudur Divyavadana panel 83 dengan adegan dua orang penabuh kendang (*padaha*) dan seorang penabuh simbal.

Istilah *banjuran* yang menurut keterangan para ahli berarti musik prosesi, terdapat dalam prasasti Tengkulak A atau juga disebut dengan prasasti Songan yang berangka tahun 945 S. Selanjutnya *banjuran* tercantum dalam prasasti Lutungan dan prasasti Dawan yang berangka tahun 975 S, Manik Liu A II atau menurut Goris dengan kode prasasti 433, Prasasti Manik Liu B II, prasasti Sukawati A, Prasasti Sawan A II. Dalam Nagarakrtagama 65:1 terdapat kata *ganjuran* (tombak) tetapi para ahli karawitan menyebut dengan prosesi (berpawai) walaupun ada yang menyanggah bahwa bukan kata *ganjuran* tetapi *ganjaran*. Dalam hal ini penulis setuju dengan berprosesi karena didepan atau sebelum kata *ganjuran* menunjuk pada beberapa instrumen musik.

Berita perjalanan yang menunjukkan pada gamelan banjuran antara lain datang dari Lingensz yang menyebut pesta besar dengan drum, simbal dan peralatan musik lainnya. Kemudian sketsa yang diuraikan de Houtman ketika singgah di Bali tahun 1597 dimana gamelan dipergunakan dalam upacara *mesatya* pada upacara ngaben. Fraçois Valentijn menginformasikan tentang dua buah gong besar, simbal dan gender.

Pada saat ini gamelan Balaganjur menjadi ajang adu gengsi dan kreativitas dikalangan remaja Bali, karena telah menjadi materi lomba pada Pesta Kesenian Bali (PKB) dan dipentaskan di panggung Ardhacandra Taman Budaya Denpasar. Hal ini tidak lepas dari pejabat yang mempunyai darah seni dalam membuat perubahan kearah yang lebih baik, di mana para remaja di Bali disalurkan energinya kepada hal-hal yang positif. Perkembangan Balaganjur menjadi Adi Merdangga juga tidak lepas dari seniman akademik yang menggali dasar-dasar tradisinya untuk dikembangkan lebih baik lagi, dan menjadi monumental karena tersebar ke seluruh Bali, bahkan ditiru di luar Bali.

### Daftar Pustaka

- Bakan, Michael B. 1999. *Music of the Death and New Creation: Experiences in the World of Balinese Gamelan Beleganjur*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Dibia, I Wayan. 2012a. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Yayasan Wayan Geria.
- . 2012b. *Taksu Dalam Seni Dan Kehidupan Bali*. Cetakan II. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Ferdinandus, Pieter Eduard Johanes. 2004. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardika.
- Garraghan, S.J. Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez. New York: Fordham University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.
- Gotchlak, Louis; terjemahan Nugroho Notosusanto. 1975a. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Herlina, Nina. 2014. *Metode Sejarah. Ed. Revisi*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- I Wayan Aryasa. 1976. *Perkembangan Seni Karawitan Di Bali*. Denpasar: Proyek Sarana Budaya Bali.
- Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ketut Rota. 1977. *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*. Denpasar: Proyek Akademi Kesenian Bali.
- Krom, N.J. 1920. *Beschrijving van Barabudur. Archeologisch Onderzoek in Nederlandsch-Indie. III. Eerste Deel Archeologische Beschrijving*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Pakualaman, Sri Ratna Saktimulya; Hario Seno; Perpustakaan Pura. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Toyota Foundation.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah Di*

- Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ranggawarsita, R. Ng. 1988. *Serat Jayengbaya*. Alih Aksar. ed. L Mardiwarsito. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid I: Tanah Di Bawah Angin*. Alih Bahas. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Suartaya, Kadek. 1993. "Drumband Tradisonal Adi Merdangga Kreativitas Seni Berdimensi Universal." *Mudra: Jurnal Seni Budaya Khusus*(Edisi Khusus Pebruari 1993): 128–263.
- Sugiartha, I Gede Arya. 1996. *Gamelan Pegambuhan, Pengaruhnya Terhadap Gamelan Golongan Madya Dan Baru Dalam Karawitan Bali*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- . 2002. "Gamelan Bleganjur Dari Ekspresi Lokal Ke Global." *Bheri* 1(No 1 Juli 2002): 1–14.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Vickers, Adrian. 1994. *Traveling to Bali: Four Hundred Years of Journeys. [Trans 2012]*. Terjemahan. Depok: Komunitas Bambu.
- Yudarta, I Gede. 1994. *Gamelan Balaganjur Sebuah Musik Iringan Tari*. Denpasar.

### Curriculum Vitae

Lahir di Bandung pada 31 Oktober 1967, setelah menyelesaikan studi DIII di Jurusan Seni Karawitan Akademi Seni Tari (ASTI) Bandung, melanjutkan studi S1 Seni Karawitan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Lulus tahun 1991 dengan mempertahankan karya karawitan yang berjudul *Hujan Poyan*. Pada 1992 diangkat sebagai tenaga pengajar di STSI Denpasar. Tahun 1999, melanjutkan studi Pascasarjana pada program studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Lulus dengan mempertahankan Tesis yang berjudul: *Gamelan Gong Beri di Renon: Kajian Historis dan Musikologis* pada September 2002 dan memperoleh gelar M.Hum. Studi Lanjut Sekolah Pascasarjana Program Doktor Ilmu-ilmu Sastra/ Konsentrasi Ilmu Sejarah di UNPAD angkatan 2014. Lulus dengan mempertahankan disertasi yang berjudul "Gamelan Perang di Bali, Abad ke-10 sampai awal abad ke-21" pada Desember 2017 dengan predikat pujian.

# GAMELAN BANJURAN, PERUBAHAN DAN KELANJUTANNYA

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**19%**

SIMILARITY INDEX

**18%**

INTERNET SOURCES

**5%**

PUBLICATIONS

**7%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

7%

★ [jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off